

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pemaknaan atau resepsi yang dibentuk oleh enam informan melalui FGD terhadap tayangan *Lapor Pak! Trans 7*. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis pemaknaan informan menggunakan metode analisis resepsi milik Stuart Hall dengan model *encoding/decoding* turunan milik Sven Ross untuk mengetahui pemaknaan atau resepsi yang dilakukan oleh informan terhadap tayangan *Lapor Pak! Trans 7*.

Maka dari pertanyaan yang telah dibuat mengenai bagaimana generasi Z memaknai tayangan komedi satire *Lapor Pak!* dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari FGD yang peneliti tanyakan kepada keenam informan menunjukkan kesimpulan yang dijabarkan ke dalam tiga poin sebagai berikut.

1. Keberagaman pemaknaan informan menempatkan informan pada posisi pembacaan penonton yang berbeda-beda, yaitu *hegemonic dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Dua diantara enam informan berada pada posisi hegemonik dominan yang memaknai komedi satire dalam tayangan sebagai representasi nyata dari citra buruknya instansi kepolisian di realitas sosial. Sedangkan, empat diantara enam informan berada pada posisi negosiasi yang memaknai komedi satire dalam tayangan sebagai sebuah kritik membangun untuk instansi kepolisian. Hal ini dikarenakan mereka meyakini bahwasanya tayangan tersebut secaraimbang menampilkan bagaimana pencitraan baik dan buruk instansi kepolisian.

2. Hampir semua informan menonton tayangan *Lapor Pak!* melalui media sosial sebagai bentuk peralihan terhadap media televisi konvensional dengan dimotivasi oleh ketertarikannya menonton tayangan hiburan untuk mengisi kesenggangan waktu. Keenam informan memaknai komedi satire dalam tayangan *Lapor Pak!* ada yang sebagai program tayangan hiburan semata. Namun, juga ada yang menganggapnya sebagai gambaran realitas sosial yang sesungguhnya di Indonesia secara nyata.
3. Ditemukan tiga faktor yang signifikan terhadap hasil pemaknaan para informan. Pertama, yaitu dinamika dan interaksi dengan teman sebaya yang seringkali digunakan dalam berbagai pandangan dan memperdebatkan beberapa pesan-pesan yang disampaikan dalam program tayangan. Sehingga lingkaran sosial juga terlihat berperan pada pemaknaan dari keenam informan. Kedua, yaitu elemen atau pesan dalam tayangan seperti peran dan etika dari kepolisian yang digambarkan dengan sedemikian rupa agar terlihat menyerupai yang sebenarnya. Ketiga, yaitu integrasi pesan dalam tayangan dengan informasi yang diperoleh dari sumber media lainnya. Konsumsi media juga memiliki peran dalam pemaknaan yang dilakukan oleh keenam informan. Informan merujuk pada informasi yang mereka dapatkan ketika mengkonsumsi media, baik berita, maupun media sosial.

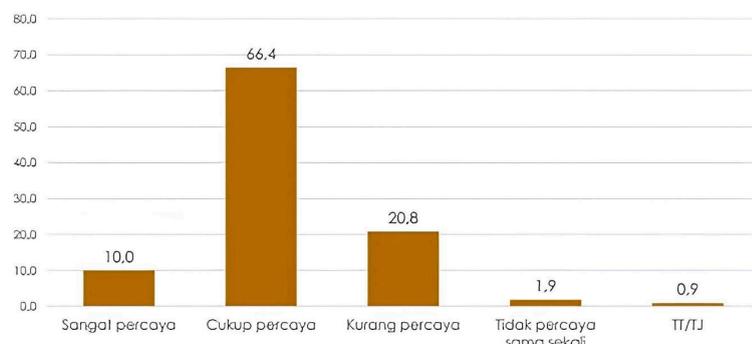
Hasil FGD menunjukkan pandangan beragam dari keenam informan mengenai tayangan *Lapor Pak!*. Empat informan mengadopsi posisi negosiasi, tidak sepenuhnya setuju bahwa tayangan ini menggambarkan citra buruk kepolisian. Mereka melihat komedi satire sebagai bentuk sindiran yang berfungsi sebagai bahan evaluasi dan kritik konstruktif, membantu memperbaiki citra dan kinerja polisi. Sebaliknya, dua informan mengadopsi posisi hegemonik dominan, percaya bahwa tayangan ini sepenuhnya mencerminkan citra buruk kepolisian. Mereka

melihat komedi tersebut sebagai representasi realitas sosial yang mengungkap kelemahan dan perilaku tidak etis polisi, serta menyajikan kritik tajam terhadap institusi kepolisian untuk membuka mata publik terhadap masalah-masalah yang sebenarnya terjadi. Informan juga melakukan pemaknaan dengan merujuk pada pengetahuan dan pengalaman yang mereka dapatkan dari realitas sosial. Pengamatan terhadap keadaan sosial berperan dalam pemaknaan yang dilakukan oleh keenam informan. Ini sejalan dengan pernyataan Stuart Hall perihal pengaruh dari pengetahuan sehari-hari tentang struktur sosial.

Kesepakatan dari masing-masing informan secara individu juga menjadi pengaruh yang memperkuat resepsi mereka untuk menangkap dengan keyakinan. Hal ini tentunya dapat menjadi faktor pengaruh yang dapat menurunkan ataupun menaikkan kepercayaan mereka terhadap instansi kepolisian. Berdasarkan survei yang dilakukan Indikator Politika, angka kepercayaan masyarakat terhadap institusi polri di Indonesia berada pada angka 76,4 persen. Dengan 10 persen sangat percaya dan 64,4 persen cukup percaya. Dari hasil tersebut institusi Polri berhasil menempati posisi keempat terkait tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga negara. Di posisi pertama dengan ditempati oleh TNI, menyusul dengan Presiden, dan Mahkamah Agung.

TINGKAT KEPERCAYAAN PADA POLRI

Menurut pendapat Bapak/Ibu/Saudara di antara lembaga tinggi negara di bawah ini, apakah Bapak/Ibu/Saudara sangat percaya, cukup percaya, kurang percaya, atau tidak percaya sama sekali? KEPOLISIAN REPUBLIK INDONESIA (POLRI) (%)



Mayoritas 76,4% sangat atau cukup percaya dengan Polri.

Gambar 5.1 Survei Tingkat Kepercayaan Masyarakat pada Polri 2023

Sumber: Dokumen Survei Indikator Politik (2023)

Hal ini mencerminkan kekhawatiran yang timbul dari tingginya penetrasi yang dimiliki oleh sebuah tayangan hiburan seperti *Lapor Pak!* yang mengudara di media massa. Dengan jangkauannya yang luas dan popularitas yang tinggi, program tayangan ini memiliki potensi besar untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kinerja instansi kepolisian di Indonesia. Ketika komedi satire dalam tayangan ini menyoroti kelemahan dan perilaku tidak etis dalam kepolisian, penonton bisa jadi lebih kritis dan skeptis terhadap institusi tersebut. Pengaruh media massa dalam membentuk opini publik sangat signifikan. Pesan-pesan yang disampaikan melalui humor dapat menanamkan pandangan negatif atau memicu tuntutan untuk reformasi. Dengan demikian, tayangan seperti *Lapor Pak!* tidak hanya menghibur, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk diskursus publik tentang transparansi dan akuntabilitas di institusi kepolisian. Namun, hal tersebut menimbulkan dilema. Dimana di satu sisi, kritik dan kesadaran yang dihasilkan dapat mendorong perubahan positif, tetapi juga di sisi lain, penetrasi yang terus-menerus terhadap kritik ini bisa merusak kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian jika tidak diimbangi dengan respons yang konstruktif dari pihak berwenang itu sendiri.

5.2. Saran Penelitian

5.2.1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti menyarankan untuk peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan memakai model analisis resepsi turunan lainnya dari Stuart Hall. Seperti model analisis resepsi milik Michelle Carolyn atau dapat menggunakan tipologi *text-relative version* dari model analisis resepsi milik Sven Ross. Yang mana

dalam penelitian ini hanya menggunakan tipologi versi *text-relative* dari model analisis resepsi milik Sven Ross. Sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam studi analisis resepsi dan analisis media, dengan memperkaya literatur tentang bagaimana komedi satire mempengaruhi persepsi sosial dan politik serta peran media massa dalam membentuk opini publik.

Disarankan juga untuk memperluas penggunaan metodologi analisis resepsi dalam studi media di Indonesia, mengaplikasikan pendekatan ini pada berbagai jenis media yang lebih beragam untuk melihat bagaimana khalayak dari berbagai latar belakang sosial dan demografis memaknai pesan yang disampaikan. Selain itu, melakukan penelitian serupa di berbagai negara atau budaya yang berbeda dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang efek komedi satire di berbagai konteks sosial dan politik, membantu dalam memahami universalitas atau kekhasan dari fenomena yang diteliti.

5.2.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada perusahaan yang memproduksi tayangan *Lapor Pak!* ini yaitu Trans 7 agar dapat mengembangkan strategi konten acara yang lebih efektif dan berdampak dengan memanfaatkan komedi satire sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting dan mempromosikan diskusi kritis di kalangan penonton. Hal ini diharapkan agar komedi satire yang dibawakan dalam acara dapat dijadikan bahan evaluasi yang membangun bagi pemerintah, terkhususnya instansi kepolisian di Indonesia.

Hal serupa juga dapat diimplementasikan untuk mengadakan pelatihan bagi kreator konten di media sosial tentang bagaimana menggunakan komedi dan satire secara efektif dan etis dalam media massa, untuk membantu mereka menciptakan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi dan membangun kesadaran sosial. Selain itu, media dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah untuk menggunakan program-program hiburan sebagai alat sosialisasi kebijakan dan peningkatan transparansi serta akuntabilitas, membantu memperbaiki citra instansi pemerintah melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan menghibur.

5.2.3. Saran Sosial

Penelitian ini menunjukkan pentingnya media dalam membentuk persepsi publik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada masyarakat untuk dapat dengan bijak memilih tayangan yang ditontonnya serta tidak mengonsumsi mentah-mentah sebuah informasi tanpa pengecekan fakta. Sehingga kampanye kesadaran publik tentang literasi media harus ditingkatkan, terkhususnya mengenai bagaimana memaknai dan menginterpretasikan sebuah program yang menayangkan hiburan berupa komedi satire dalam sebuah tayangan.

Generasi Z, sebagai konsumen media yang kritis, dapat diberdayakan untuk lebih aktif dalam menyusun dialog sosial dan politik terbuka dengan rekan-rekan sebayanya melalui program pendidikan dan kegiatan komunitas yang difokuskan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam isu-isu penting melalui media yang mereka konsumsi. Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas di berbagai institusi, terkhususnya institusi kepolisian, dengan

menyoroti kritik dan satire dalam media massa sehingga institusi dapat lebih responsif terhadap masukan publik dan berupaya meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi akademisi dan praktisi media, tetapi juga membawa dampak positif bagi masyarakat luas dengan mempromosikan kesadaran kritis dan dialog konstruktif melalui komedi satire di media massa.

